ANALISIS KESEMPATAN KERJA SEKTORAL DI KABUPATEN KEBUMEN DENGAN PENDEKATAN PERTUMBUHAN SEKTOR BASIS

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi
Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun oleh :

DWI SETIAWAN
B 300 090 007

EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013

HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul: **ANALISIS KESEMPATAN KERJA SEKTORAL DI KABUPATEN KEBUMEN DENGAN PENDEKATAN PERTUMBUHAN SEKTOR BASIS.**

Yang ditulis oleh :

DWI SETIAWAN
B 300 090 007

Penandatangan berpendapat bahwa naskah publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta, 23 Juli 2013

Pembimbing

(Ir. Maufidyah Indira H, MS)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta

(Dr. Triyono, M.Si)

NIP : 642

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pa belan Kartasura Telp (0271) 717417 Surakarta – 57102

A. JUDUL : ANALISIS KESEMPATAN KERJA SEKTORAL DI KABUPATEN KEBUMEN DENGAN PENDEKATAN PERTUMBUHAN SEKTOR BASIS

B. NAMA/NIM : DWI SETIAWAN / B 300 090 007

C. FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS

D. ABSTRAK

Salah satu indikator keberhasilan sebuah pemerintahan dapat dilihat dari seberapa mampukah pemerintah berhasil menciptakan lapangan kerja bagi masyarakatnya dari masing-masing sektor perekonomian yang ada. Penciptaan lapangan kerja yang tinggi akan memberikan manfaat pada peningkatan daya beli masyarakat sehingga pada akhirnya kesejahteraan masyarakat akan lebih meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor basis dan sektor ekonomi yang potensial dalam penciptaan lapangan pekerjaan di Kabupaten Kebumen dengan melihat data-data jumlah tenaga kerja sektoral dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2011 (time series). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Shift Share (SS) dan Pengganda Basis Lapangan Kerja (employment base multiplier).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian dan sektor jasa merupakan sektor basis tetapi kedua sektor tersebut tidak cukup potensial dalam penyediaan kesempatan kerja. Justru sektor-sektor yang termasuk dalam sektor non basis seperti seperti sektor industri pengolahan, listrik dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor konstruksi yang berpotensi besar dalam penyediaan kesempatan kerja bagi penduduk Kabupaten Kebumen.

Kata Kunci : Kesempatan kerja, sektor basis dan sektor non basis

E. LATAR BELAKANG

Pandangan pembangunan ekonomi modern memiliki suatu pola yang berbeda dengan pembangunan ekonomi tradisional. Indikator pembangunan ekonomi modern tidak hanya dilihat dari kenaikan pendapatan semata, tetapi lebih mengedepankan dalam perihal pengentasan kemiskinan, penurunan tingkat pengangguran, distribusi pendapatan serta pengurangan nilai ketimpangan dalam masyarakat.

Pembangunan ekonomi nasional tidak dapat terlepas dari pembangunan ekonomi daerah dimana pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang memberikan kontribusi kepada pembangunan nasional secara keseluruhan. Pembangunan ekonomi daerah disamping berfokus pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga mencakup tiga nilai inti yaitu : 1) Ketahanan (Sustenance), merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok guna mempertahankan hidup. 2) Harga diri (self esteem), pembangunan haruslah memanusiakan orang. 3) Freedom from servitude, kebebasan bagi setiap individu suatu negara untuk berpikir, berkembang, dan berperilaku (Kuncoro, 2004:63)

Keberhasilan sebuah pemerintahan salah satu indikatornya dapat dilihat dari seberapa mampukah pemerintah berhasil menciptakan lapangan kerja bagi masyarakatnya. Penciptaan lapangan kerja yang tinggi akan memberikan manfaat pada peningkatan daya beli masyarakat sehingga pada akhirnya kesejahteraan masyarakat akan lebih meningkat. Kabupaten Kebumen yang merupakan salah satu daerah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah juga memiliki kewenangan untuk menentukan otonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Grafik Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto
Kabupaten Kebumen Tahun 2002 - 2011

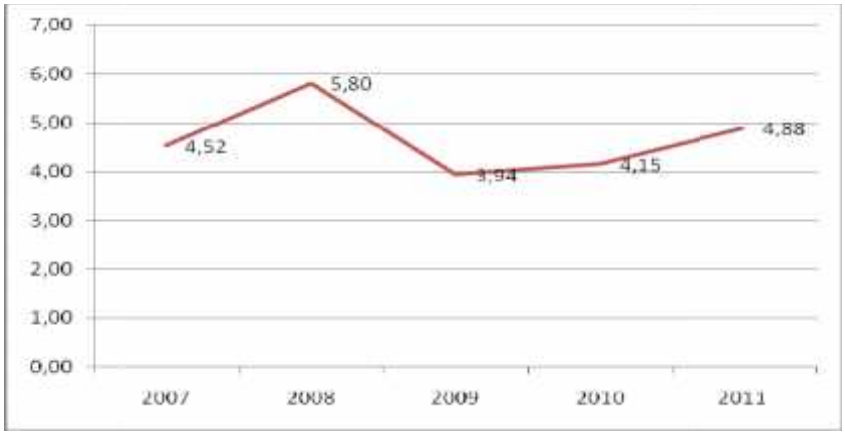

Sumber : Data BPS Kabupaten Kebumen 2002-2011, diolah

Pada gambar di atas juga dapat dilihat pertumbuhan pendapatan Kabupaten Kebumen mengalami fluktuasi pada tahun 2008 mengalami kenaikan yang signifikan tetapi pada 2009 juga mengalami penurunan yang signifikan pula dan pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2010-2011 mulai mengalami peningkatan. (BPS Jawa Tengah, 2011)

Langkah awal yang dapat ditempuh adalah dengan mengetahui kondisi kesempatan kerja sektoral yang ada di Kabupaten Kebumen. Seperti telah disampaikan sebelumnya, yang utama dalam pembangunan daerah di bidang ekonomi adalah menciptakan lapangan kerja. Sehingga secara tidak langsung pembangunan permasalahan-permasalahan dalam mayarakat dapat berkurang seperti pengurangan kemiskinan, pengurangan pengangguran serta ketimpangan dalam masyarakat lebih kecil yang dikarenakan masyarakat memiliki pekerjaan dan pendapatan yang meningkat. (Soepomo, 2001)

F. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam menganalisis jumlah tenaga kerja nyata pada setiap sektor di Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut:

a. Mengetahui sektor-sektor basis yaitu sektor yang memiliki kesempatan kerja lebih dari cukup dan besarnya pertambahan lapangan kerja total sebagai akibat dari adanya pertambahan dilapangan kerja disektor basis
b. Mengetahui besarnya kontribusi kesempatan kerja nyata di Kabupaten Kebumen terhadap laju pertumbuhan kesempatan kerja di Propinsi Jawa Tengah dengan bauran industri dan keunggulan kompetitif yang dimiliki.
c. Mengetahui banyaknya lapangan kerja non basis yang tersedia untuk satu lapangan kerja disektor basis.

G. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat dan institusi nasional disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta pengentasan kemiskinan. Jadi pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sosial secara keseluruhan tanpa mengabaikan keanekaragaman kebutuhan dasar dan keinginan individu maupun kelompok-kelompok sosial di dalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan

yang lebih baik. Pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok yaitu : (1) pertumbuhan, (2) penanggulangan kemiskinan, (3) perubahan atau transformasi ekonomi, (4) keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi ekonomi atau transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi serta penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlangsungan pembangunan itu sendiri (Todaro, 2006)

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*Value added*) yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Jadi, persentase pertambahan output itu harus lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut. (Boediono, 1985:1)

3. Teori Ekonomi Neo Klasik (Solow-Swan)

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T.W. Swan (1956) dari Australia. Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya *output* yang saling berinteraksi (Tarigan, 2005:52).

Teori Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga pemerintah tidak perlu banyak mencampuri pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik sehingga produktivitas perkapita meningkat. Dalam teori neo klasik, masalah teknologi dianggap fungsi dari waktu.

4. Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory) dan Sektor Ekonomi Unggulan

Teori basis ekonomi ini merupakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation), dan daerah mempunyai kesempatan untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki dengan memanfaatkan tenaga kerja yang ada termasuk dari luar daerah dalam upaya

meningkatkan peluang ekspor. Lebih lanjut dalam analisisnya, teori basis ekonomi biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan sektor unggulan. Apabila sektor unggulan tersebut dikembangkan dengan baik akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal. (Arsyad, 1999)

Berdasarkan teori basis ekonomi, perkonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua, (Tarigan, 2005)

1. Sektor basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Sektor basis mampu menghasilkan produk/jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Itu berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Artinya sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain dan dapat dijadikan sektor unggulan.
2. Sektor non basis, yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri sehingga permintaannya sangat dipengaruhi kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Sektor seperti ini dikenal sebagai sektor non unggulan.

5. Keunggulan Kompetitif (Competitive Advantage)

Pemerintah daerah memiliki peranan penting untuk mewujudkan sektor ekonomi atau industri mana yang didorong untuk memiliki keunggulan kompetitif, sehingga suatu daerah memiliki sektor yang dapat digunakan untuk mendorong pembangunan dan sebagai penyeimbang bagi sektor-sektor yang lainnya. Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan melebihi pesaing yang diperoleh dengan menawarkan nilai yang lebih besar kepada konsumen daripada tawaran pesaing yang lain. Dimana suatu daerah dapat menggunakan sumber daya yang dimiliki baik sumber daya alam ataupun sumber daya manusia serta lokasi suatu daerah untuk bersaing dengan daerah lainnya dalam hal peningkatan pertumbuhan ekonomi daerahnya. (Kotler, 2008)

H. METODE PENELITIAN

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Metode location quotient membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu untuk lingkup wilayah yang lebih kecil dibandingkan dengan

porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama untuk lingkup wilayah yang lebih besar.

Suatu Location Quotient (LQ) diberi batasan sebagai suatu rasio berikut (Soepono,2001) :

$$LQ = \frac{(E_{ij} / E_j)}{(E_{in} / E_n)}$$

Keterangan :

Eij = kesempatan kerja persektor di Kabupaten Kebumen

Ej = kesempatan kerja total di Kabupaten Kebumen

Ein = kesempatan kerja persektor di Propinsi Jawa Tengah (sebagai pa-tokan/acuan)

En = kesempatan kerja total di Propinsi Jawa Tengah

Dengan analisis pengembangan sebagai berikut :

- LQ > 1; artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah,
- LQ = 1; artinya komoditas itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor,
- LQ < 1; artinya komoditas juga termasuk non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar.

2. Analisis Shift Share (SS)

Analisis Shift share adalah analisis yang digunakan untuk melihat kesempatan kerja nyata di suatu wilayah (Kabupaten Kebumen) yang dipengaruhi oleh laju pertumbuhan kesempatan kerja wilayah regional (Propinsi Jawa Tengah), bauran industri dan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh daerah penelitian (Soepono, 1993:44).

$K_{ij} = P_{ij} + B_{ij} + C_{ij}$ ……. (1)

$P_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$ ……..…….. (2)

$B_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$ …….....… (3)

$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$ …….. (4)

$r_n = \frac{(E*n - En)}{En}$ ……..……. (5)

$$rin = \frac{(E^*in - Ein)}{Ein} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (6)$$

$$r_{ij} = \frac{(E^*ij - Eij)}{Eij} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (7)$$

Keterangan :

Kij : perubahan kesempatan kerja nyata sektor i di Kabupaten kebumen

Pij : komponen pengaruh pertumbuhan Provinsi Jawa Tengah

Bij : komponen pengaruh bauran industri

Cij : komponen pengaruh keunggulan kompetitif

Eij : kesempatan kerja sektor i di Kabupaten Kebumen tahun awal

E*ij : kesempatan kerja sektor i di Kabupaten Kebumen tahun akhir

Ein : kesempatan kerja sektor i di Provinsi Jawa Tengah tahun awal

E*in : kesempatan kerja sektor i di Provinsi Jawa Tengah tahun akhir

En : total kesempatan kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun awal

E*n : total kesempatan kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun akhir

rn : laju perubahan total kesempatan kerja di Provinsi Jawa Tengah

rin : laju perubahan kesempatan kerja sektor i di Provinsi Jawa Tengah

rij : laju perubahan kesempatan kerja sektor i di Kabupaten Kebumen.

3. Analisis Pengganda Basis Lapangan Kerja (employment base multiplier)

Menyatakan bahwa nilai pengganda basis lapangan kerja (employment base multiplier) adalah nilai yang digunakan untuk melihat besarnya perubahan kesempatan kerja total untuk setiap satu perubahan kesempatan kerja di sektor basis, dihitung dengan rumus (Tarigan, 2005):

$$\text{Pengganda Basis KesempatanKerja} = \frac{\text{Kesempatan Kerja Basis}}{\text{Total KesempatanKerja}}$$

Perubahan kesempatan kerja total yang ditimbulkan bias dirinci lagi mengenai banyaknya lapangan kerja non basis yang tersedia. Ini dapat dihitung dengan rasio basis *(base ratio).* Rasio basis adalah perbandingan antara banyaknya lapangan kerja non basis yang tersedia untuk setiap satu lapangan kerja basis.

I. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis location qoutient (LQ) dapat diketahui sektor-sektor unggulan/sektor basis dan sektor non basis di Kabupaten Kebumen seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Koefisien Location Quotient (LQ) Kabupaten Kebumen Tahun 2002-2011

	Sektor/Lapangan Usaha	2002	2011	Pertumbuhan	Basic Employment	
					2002	2011
1	Pertanian	**1,40**	**1,32**	-5,79%	81,571	60,957
2	Industri Pengolahan, Listrik dan Air Bersih	0,25	0,85	236,91%	-	-
3	Konstruksi	0,23	0,78	239,45%	-	-
4	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,72	0,79	10,30%	-	-
5	Angkutan dan Komunikasi	0,40	0,92	127,47%	-	-
6	Jasa-jasa	**1,73**	0,90	-48,15%	41,512	-
	Total rata-rata pertumbuhan			93,36%		

Sumber : Data Badan Pusat Statistik tahun 2002-2011, diolah

Dari tabel 1 dapat diketahui sektor unggulan (memiliki koefisien LQ > 1) di Kabupaten Kebumen pada tahun 2002 yaitu sektor pertanian (LQ = 1,40) dan sektor jasa-jasa (LQ = 1,73). Kedua sektor ini merupakan sektor yang mampu menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan lokal (Kabupaten Kebumen) dan juga untuk kebutuhan daerah lain (luar). Dan sektor-sektor lain diluar sektor pertanian dan sektor jasa-jasa merupakan sektor non basis yaitu sektor industri pengolahan, listrik, dan air bersih, sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Sedangkan pada akhir tahun 2011 sektor basis di Kabupaten Kebumen berkurang yaitu hanya sektor pertanian yang menjadi sektor basis, selain sektor pertanian merupakan sektor non basis yaitu sektor industri pengolahan, listrik, dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa dimana dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan lokal didaerah yang disebabkan tidak mampu menciptakan kesempatan kerja yang cukup tinggi.

Pada tabel 2, kesempatan kerja di Kabupaten Kebumen mengalami peningkatan sebesar 16% (dengan pertumbuhan absolute 79.765 orang) yaitu lebih tinggi dari peningkatan kesempatan kerja di Propinsi Jawa Tengah yang sebesar 8%. Tetapi tidak semua sektor ekonomi di Kabupaten Kebumen mengalami peningkatan, bahkan sektor ada sektor ekonomi yang mengalami penurunan seperti pada sektor pertanian yang dimana menjadi sektor yang diunggulkan tetapi pada kenyataannya mengalami penurunan kesempatan kerja sebesar 12% yang juga diikuti penurunan pada kesempatan kerja di Jawa Tengah sebesar 13% dan juga pada sektor jasa-jasa di Kabupaten Kebumen juga mengalami penurunan sebesar 24%. Propinsi Jawa Tengah selain sektor pertanian

yang mengalami penurunan pada sektor angkutan dan komunikasi juga mengalami penurunan sebesar 10%.

Tabel 2. Perubahan Kesempatan Kerja Persektor Di Kabupaten Kebumen dan Propinsi Jawa Tengah Tahun 2002-2011

Sektor Lapangan Usaha		Kabupaten Kebumen		Pertumbuhan		Propinsi Jawa Tengah		Pertumbuhan	
		2002	2011	orang	%	2002	2011	orang	%
1	Pertanian	286.266	252.936	-33.330	-12%	6.180.379	5.376.452	-803.927	-13%
2	Industri Pengolahan, Listrik dan Air Bersih	22.264	96.063	73.799	331%	2.656.217	3.155.316	499.099	19%
3	Konstruksi	5.419	30.379	24.960	461%	716.385	1.097.380	380.995	53%
4	Perdagangan, Hotel dan Restoran	67.825	96.122	28.297	42%	2.854.665	3.402.091	547.426	19%
5	Angkutan dan Komunikasi	8.371	18.485	10.114	121%	625.411	563.144	-62.267	-10%
6	Jasa-jasa	98.413	74.338	-24.075	-24%	1.718.031	2.321.752	603.721	35%
	TOTAL	**488.558**	**568.323**	**79.765**	**16%**	**14.751.088**	**15.916.135**	**1.165.047**	**8%**

Sumber : Data BPS Jawa Tengah-Kebumen, 2002-2011, diolah

Sedangkan pada tabel 3 dapat dijelaskan besarnya perubahan kesempatan kerja di Kabupaten Kebumen dengan melihat komponen-komponen yang mempengaruhi seperti komponen pertumbuhan kesempatan kerja Propinsi Jawa Tengah, komponen bauran industri dan komponen keunggulan kompetitif yang dimiliki.

Tabel 3. Analisis Shift Share Kabupaten Kebumen Tahun 200-2011

	Sektor Lapangan Usaha	Komponen Pertumbuhan Propinsi	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan kompetitif	Kesempatan Kerja Nyata
1	Pertanian	22.609	-59.846	3.907	-33.330
2	Industri Pengolahan, Listrik dan Air Bersih	1.758	2.425	69.616	73.799
3	Konstruksi	428	2.454	22.078	24.960
4	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5.357	7.650	15.291	28.297
5	Angkutan dan Komunikasi	661	-1.495	10.947	10.114
6	Jasa-jasa	7.773	26.810	-58.658	-24.075
	TOTAL	**38.587**	**-22.002**	**63.181**	**79.765**

Sumber : Tabel 2, diolah

Peningkatan laju pertumbuhan kesempatan kerja Propinsi Jawa Tengah sebesar 8% telah mampu menciptakan kesempatan kerja bagi 38.587 orang di Kabupaten

Kebumen dengan sektor pertanian yang paling besar menciptakan kesempatan kerja yaitu 22.609 orang dan diikuti sektor yang kedua yaitu sektor jasa-jasa sebesar 7.773 orang. Dan sektor yang paling kecil menciptakan kesempatan kerja yaitu sektor konstruksi sebesar 428 orang.

Pengaruh komponen bauran industri (Komponen bauran industri merupakan komponen sektoral yang dikarenakan perbedaan permintaan tenaga kerja, ketersediaan bahan baku, kebijakan sektoral, serta pelaku dan kinerja struktur pasar setiap sektor wilayah) di Jawa Tengah justru menyebabkan kesempatan kerja di Kabupaten Kebumen berkurang sebesar 22.002 orang dengan sektor pertanian yang memberikan penurunan paling besar sebesar 59.846 orang. Tetapi tidak semua sektor pada komponen bauran industri memberikan penurunan adapula sektor yang memberikan peningkatan penciptaan kesempatan kerja yaitu pada sektor jasa-jasa yang menciptakan sebesar 26.810 orang bagi Kabupaten Kebumen.

Dengan melihat keunggulan kompetitif yang dimiliki Kabupaten Kebumen mampu menciptakan kesempatan kerja baru bagi 63.181 orang dengan sektor industri pengolahan, listrik dan air bersih yang memberikan kontribusi tertinggi sebesar 69.616 orang. Sektor jasa-jasa merupakan sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan sektor-sektor lainnya. Secara keseluruhan, kesempatan kerja nyata yang dapat diciptakan Kabupaten Kebumen pada periode 2002-2011 (10 tahun) sebanyak 79.765 orang.

Analisis Pengganda Basis Lapangan Kerja menunjukan nilai seberapa besar kesempatan kerja yang akan tercipta dengan adanya perubahan kesempatan kerja di sektor basis.

Tabel 4. Angka Pengganda Basis Lapangan Kerja
Kabupaten Kebumen Tahun 2002-2011

No	Komponon Perhitungan	2002	2011
1	Kesempatan Kerja Basis	384.679	252.936
2	Kesempatan Kerja Non Basis	103.879	315.387
3	Total Kesempatan Kerja (1) + (2)	488.558	568.323
4	**Pengganda Basis Kesempatan Kerja (3) : (1)**	**1,27**	**2,25**
5	**Rasio Basis (2) : (1)**	**0,27**	**1,25**

Sumber : Data Tabel 4, diolah

Pada tabel 4, menunjukan besarnya nilai angka pengganda kesempatan kerja di Kabupaten Kebumen pada tahun 2002 sebesar 1,27 dan mengalami peningkatan pada tahun 2011 yaitu sebesar 2,25. Besarnya nilai pengganda kesempatan kerja 1,27 dapat

diartikan jika kesempatan kerja sektor basis meningkat 100 persen maka akan menyebabkan pertambahan kesempatan kerja total sebesar 127 persen yang berarti 100 persen di sektor basis dan 27 persen di sektor non basis. Pada tahun 2011 nilai pengganda kesempatan kerja di Kabupaten Kebumen mengalami kenaikan menjadi 2,25. Yang berarti setiap kenaikan kesempatan kerja di sektor basis 100 persen akan mengakibatkan kenaikan total sebesar 225 persen yaitu 100 persen di sektor basis dan 125 persen di sektor non basis.

J. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan melalui berbagai alat analisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari segi sektor basis sendiri pada tahun penelitian Kabupaten Kebumen mengalami penurunan yang semula pada tahun 2002-2009 memiliki 2 sektor yang diunggulkan yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa tetapi di akhir tahun 2011 justru menurun menjadi satu sektor unggulan yaitu sektor pertanian saja. Selama periode 2002-2011 meskipun sektor pertanian merupakan sektor unggulan tetapi pertumbuhan jumlah kesempatan kerja di Kabupaten Kebumen didukung dari sektor industri pengolahan, listrik dan air bersih dan sektor konstruksi dimana memberikan jumlah kesempatan kerja yang sangat tinggi. Dan besar tenaga kerja di Kabupaten Kebumen terserap pada lapangan kerja non basis terutama sektor industri pengolahan, listrik dan air bersih, sektor konstruksi dan sektor angkutan dan komunikasi.
2. Secara keseluruhan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kebumen mengalami peningkatan di sektor-sektor yang dianggap kurang memberikan kontribusi yang cukup tinggi atau sektor non basis, justru dari sektor basis sendiri cenderung mengalami penurunan dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor ekonomi yang memberikan kontribusi tinggi dilihat dari sisi penyediaan kesempatan kerja adalah sektor industri pengolahan, listrik dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran.
3. Selama periode 2002-2011, terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja di sektor basis dan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor non basis dimana daya serap tenaga kerja lebih banyak terjadi di sektor non basis dibandingkan dengan sektor basis. Dimana pengaruh kenaikan kesempatan kerja di sektor basis tidak memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan kesempatan kerja total, tetapi justru sektor non basis yang memberikan dampak yang cukup besar bagi pertumbuhan kesempatan kerja total di Kabupaten Kebumen.

K. SARAN

Adapun saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dengan permasalahan perencanaan pembangunan wilayah sebagai berikut:

1. Adanya perhatian lebih terhadap sektor pertanian yang merupakan sebagai sektor basis di Kabupaten Kebumen dimana mengalami penurunan dalam penyerapan tenaga kerja tiap tahunnya agar sektor pertanian tetap menjadi sektor yang dapat diunggulkan sebagaimana sektor jasa-jasa yang justru mengalami penurunan drastis dalam penyediaan kesempatan kerja sehingga menjadi sektor non basis.
2. Memprioritaskan sektor-sektor yang memberikan peluang peningkatan lapangan kerja tinggi seperti sektor industri pengolahan, listrik dan air bersih, sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sehingga perlu untuk dikembangkan sebagai sektor unggulan penyerap tenaga kerja di masa yang akan datang sehingga diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang dengan tidak mengabaikan sektor lain yang kurang mampu dalam penyediaan kesempatan kerja.
3. Peningkatan perhatian terhadap sektor-sektor yang berpotensi besar dalam penyerapan tenaga kerja seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran dan lebih khusus sub sektor pariwisata dalam pengelolaan, penyediaan sarana dan prasarana serta pembangunan infrastruktur tempat pariwisata dan penyediaan jalur akses jalan ke tempat pariwisata tersebut.

L. DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama. Yogyakarta. BPFE

_____,1997. Perekonomian Indonesia. Erlangga. Jakarta.

_____. 1999. Pengantar Ekonomi Pembangunan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah. Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha, Kabupaten/Kota Propinsi Jawa Tengah, Beberapa Penerbitan, Kerjasama BAPPEDA Propinsi Jawa Tengah dengan Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah, Semarang.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kebumen, Beberapa Penerbitan, Kerjasama BAPPEDA Kabupaten Kebumen dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, Kebumen

Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah. 2000-2011. Jawa Tengah Dalam Angka. Semarang.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kebumen. 2002-2011. Kebumen Dalam Angka. Kabupaten Kebumen.

_____. Kabupaten Kebumen Dalam Angka, Beberapa Penerbitan, Kerjasama BAPPEDA dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, Kebumen

_____. Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Tengah No. 47/08/33/Th.VI, 6 Agustus 2012

Boediono . 1985. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.

Fahmi, Sudi. 2009. Konsistensi Hukum Antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Yogyakarta. Kreasi Total Media

Jhingan, M.L. 1998. Beberapa Masalah Perencanaan Pembangunan Daerah. Rajawali Press. Jakarta.

Kuncoro, Mudrajat. 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah. Surabaya. Erlangga

Prihadi Utomo, Yuni dan dkk. 2011. Buku Praktek Komputer Statistik II (Eviews). Surakarta. Fakultas Ekonomi UMS

Sukirno, Sadono. 1976. Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah. Jakarta. Lembaga Penerbit FE UI

_____, 2006, Teori Pengantar Makroekonomi. Edisi ketiga. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Syaukani, Afan Gaffar dan Ryaas Rasyid. 2002. Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan. Jakarta. Pustaka Pelajar.

Soepono, Prasetyo. 1993. Analisis Shift-share : Perkembangan dan Penerapan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, volume 8 nomor 1.Yogyakarta. Fakultas Ekonomi UGM

Sudarsono dkk. 1988. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Karunia

Suparmoko, M dan Irawan. 1997. Ekonomi Pembangunan. Penerbit BPFE. Yogyakarta.

Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional:Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara. Jakarta

_____, 2007. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, PT. Bumi Aksara,Cetakan Keempat, Jakarta

Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C., 2006, Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan. Munandar, Haris [penerjemah], Erlangga, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintahan Pusat dan Daerah.

_____.http://silahkanngintip.blogspot.com/2011/02/pengertian-prinsip-dan-tujuan-otonomi.html (diakses, 02-05-2013 jam 22.34 WIB)